

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit *Coronavirus Disease* (Covid-19) muncul dari China pada akhir 2019. Virus ini telah menyebar keseluruh dunia dengan cepat yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang signifikan. COVID-19 muncul sebagai krisis kesehatan masyarakat secara global. Pada 19 April 2020, jumlah kasus COVID-19 yang dikonfirmasi telah melonjak menjadi sekitar 2.160.000 kasus di seluruh dunia. Lebih dari 82.000 kasus telah dikonfirmasi dan lebih dari 4.600 jiwa telah meninggal di China. (WHO, 2020) dalam (Suprayitno *et al.*, 2020).

COVID -19 merupakan infeksi yang disebabkan oleh virus corona disebut sebagai sindrom pernapasan akut parah corona virus 2 (SARS-CoV2). Kasus pertama infeksi virus COVID-19 dilaporkan pada Desember 2019 di Wuhan Cina. Sejak itu, penyakit tersebut telah dinyatakan sebagai pandemic mempengaruhi lebih dari 4.700.000 orang dan menyebabkan lebih dari 300.000 kematian secara global (Suprayitno *et al.*, 2020).

Pada tanggal 2 Maret 2020, Pemerintah Indonesia dalam hal ini Presiden Joko Widodo menginformasikan bahwa dua orang warga Kota Depok, Jawa Barat menjadi orang Indonesia pertama yang terkonfirmasi positif Covid-19. Sembilan hari kemudian, yaitu pada tanggal 11 Maret 2020 diberitakan kasus kematian pertama akibat Covid-19 di Indonesia, seorang wanita warga negara asing (Simanjuntak & Doloksaribu, 2020).

Berdasarkan hasil riset kesehatan angka jumlah kasus terkonfirmasi positif covid 19 di Indonesia terus meningkat hingga awal tahun 2021, menembus hingga 1,64 juta (Asyraini, 2022). Data Covid-19 Kabupaten Ciamis yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Ciamis per tahun 2021 didapatkan jumlah kasus yang terkonfirmasi positif 15.622 jiwa sembuh 15.197 jiwa dan yang meninggal 425 jiwa. Jumlah kasus per tahun 2022 hingga bulan oktober yang terkonfirmasi positif 1.198 jiwa jumlah kasus aktif 4 jumlah

kasus sembuh 1.114 jiwa jumlah kasus meninggal 17 jiwa. Kasus tertinggi terdapat di Kecamatan Ciamis sebanyak 323 kasus selanjutnya di Kecamatan Cijeungjing dengan kasus sebanyak 97 kasus.

Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19) yang sejalan dengan WHO diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI tanggal 13 Juli 2020 (Kesehatan RI, 2020). Pada kebijakan disebutkan pencegahan Covid-19 pada level individu, yaitu Pertama, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun atau cuci tangan dengan cairan antiseptik; Kedua, menggunakan masker yang pada saat di luar rumah atau saat berinteraksi orang lain; Ketiga, menjaga jarak dengan orang lain sejauh minimal 1 meter; Keempat, membatasi diri dengan orang lain yang tidak diketahui kondisi kesehatannya; Kelima, Segera mandi sepulang aktivitas di luar rumah sebelum berinteraksi dengan orang yang berada di rumah; Keenam, daya tahan tubuh ditingkatkan dengan pola hidup bersih dan sehat. Keenam hal tersebut disosialisasikan pemerintah dengan berbagai cara, diantaranya dengan membuat website khusus <https://covid19.go.id/>, pemberitaan dan acara sosialisasi di televisi nasional, pemberitaan di media massa, media sosial dan lain sebagainya. Di daerah ciamis sendiri angka kepatuhan masyarakat dalam mencegah penularan covid-19 mencapai 83,6% (Suparman, 2021).

Menurut Dirjen P2P Kemkes RI (2020) cara terbaik untuk mencegah penyakit ini adalah dengan memutus mata rantai penyebaran Covid-19 melalui isolasi, deteksi dini dan melakukan proteksi dasar yaitu melindungi diri dan orang lain dengan cara sering mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau menggunakan *hand sanitizer*, dan tidak menyentuh area muka sebelum mencuci tangan, serta menerapkan etika batuk dan bersin yang benar (Hakim, 2021).

Untuk mencegah hal ini terus berlanjut masyarakat harus mulai beradaptasi dengan kebiasaan hidup baru pada masa pandemi Covid-19 atau disebut dengan '*new normal life*'. *New normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protocol

kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Secara sederhana, *new normal* ini hanya melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dilakukan saat diberlakukannya karantina wilayah atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (djkn.kemenkeu.go.id). Dengan diberlakukannya *new normal* pada pasca pandemi Covid-19, masyarakat harus melakukan aktifitas di luar rumah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah diatur oleh pemerintah.

Upaya pemutusan mata rantai covid-19 di era *new normal* ini memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang baik dari seluruh elemen termasuk masyarakat. Perilaku juga adalah sebagian tindakan seseorang yang dapat dipelajari dan diamati. Salah satu factor yang mempengaruhi perilaku manusia atau masyarakat adalah tingkat pengetahuan (Donsu, 2017). Di Indonesia dalam kasus covid-19 di era new normal, perilaku masyarakat dalam mencuci tangan sangat diperlukan sebagai dasar masyarakat dalam menunjukkan perilaku pencegahan covid (Widyakusuma & Manalu, 2020).

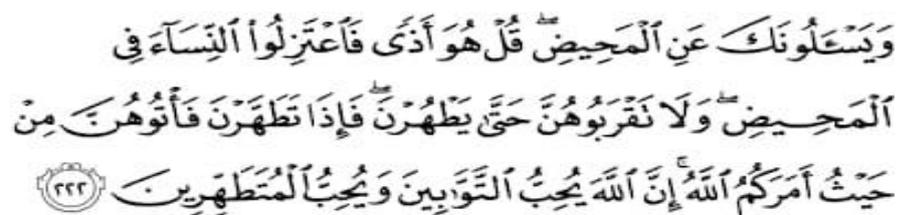
Faktor terpenting dalam mencegah penyebaran Virus secara lokal adalah memberdayakan warga negara dengan informasi yang benar dan melakukan tindakan pencegahan yang sesuai. Salah satu langkah yang disarankan berdasarkan protokol COVID-19 untuk meminimalkan penyebaran infeksi adalah dengan meningkatkan pola hidup bersih, salah satunya adalah mencuci tangan. Tangan merupakan jalan utama masuknya kuman penyakit dengan mudah ke dalam tubuh, sebab tangan bersentuhan langsung dengan banyak hal baik benda maupun makanan (Aziz *et al.*, 2019).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan bahwa masih terdapat perilaku cuci tangan masyarakat Ciharalang pada pasca pandemic Covid-19 kebiasaan mencuci tangan terabaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang saya temukan bahwa permasalahan dalam perilaku kesehatan yang terjadi pada anak usia dini umumnya erat kaitannya dengan kebersihan diri dan lingkungan, salah satu perilaku tersebut adalah kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun. Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Ciamis Kecamatan Cijeungjing merupakan posisi kedua tertinggi dengan jumlah kasus sebanyak 97 kasus di

Kabupaten Ciamis dengan perbandingan keluasan daerah yang lebih kecil dari keluasan daerah Kecamatan Ciamis. Perilaku mencuci tangan menggunakan sabun yang tidak tepat masih banyak ditemukan pada anak, hal ini dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan anak dalam mencuci tangan (Ningrum, Sulistyorini, & Septiyono, 2021).

Cuci tangan didefinisikan sebagai tindakan membersihkan tangan dengan air atau cairan lain, dengan atau tanpa dimasukkannya sabun atau deterjen lainnya, untuk tujuan menghilangkan debu, kotoran atau mikroorganisme, menurut Dahlan *et al* 2013 dalam (Ningrum, 2020).

Perilaku mencuci tangan menjadi landasan untuk melakukan pencegahan virus Covid-19 pada pasca pandemi Covid-19. Banyak mikroorganisme yang dapat menempel pada tubuh terutama pada tangan yang dapat membawa berbagai penyakit infeksi. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa setiap manusia harus bertanggung jawab dan selalu menjaga kesehatannya dan melakukan pencegahan. Untuk mencegah suatu penyakit sebaiknya kita mengambil langkah pencegahan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran yaitu pada QS. Al-Baqarah ayat 222 :



Artinya : “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri”

Adapun hadist yang memerintahkan umat muslim untuk mencari ilmu yaitu dalam hadist Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

عَنْ جَابِرٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْرِغْ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَبْلَ أَنْ يُدْخَلَ يَدُهُ فِي إِيَّاهُ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِيْمَ بَاتَتْ يَدُهُ " .

Artinya : “ Rasulullah SAW mengatakan, “Ketika kamu bangun tidur, dia seharusnya cuci tangan tiga kali sebelum beraktivitas karena dia tidak tahu kondisi tangannya saat malam hari.” (HR. Muslim).

Berdasarkan ayat al-qur’an dan hadist diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menyukai orang- orang yang bertaubat dan mensucikan diri, salah satu hal dalam proses mensucikan diri itu adalah cuci tangan, karena cuci tangan itu akan mampu membersihkan dari kotoran kotoran terlebih ketika seseorang bangun tidur. Oleh karena itu maka kebiasaan cuci tangan dilakukan untuk mencegah penyakit Covid -19, meningkatkan kesehatan, menjaga kebersihan dan menjauhkan dari yang berbahaya seperti virus.

Penyakit menular dan tidak menular dimasyarakat masih dikatakan cukup tinggi karena masih buruknya kondisi kesehatan lingkungan, perilaku masyarakat yang belum menjadikan cuci tangan sebagai budaya, dan belum optimalnya upaya penanggulangan penyakit. Salah satu indikator Perilaku hidup bersih dan sehat adalah mencuci tangan dengan air bersih dan sabun (Patria Asda, 2019). Mencuci tangan bermanfaat agar tangan menjadi bersih dan dapat membunuh mikroorganisme yang ada di tangan, dan telah dibuktikan dari study terdahulu dapat mencegah penyakit infeksi di masyarakat (Fatih, 2017).

Dengan mencuci tangan dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi. Dari uraian tersebut diatas, maka perlu dilakukan kajian tentang tingkat perilaku cuci tangan masyarakat pada masa pasca pandemic covid 19. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi data yang tepat bagi pihak puskesmas dan

dinas kesehatan dalam menjalankan program kesehatan terutama yang berkaitan pemberantasan penyakit infeksi di masyarakat akibat masalah cuci tangan.

Berdasarkan penelusuran pustaka, peneliti menemukan hasil penelitian dari Widyakusuma Putra *et all* (2020) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Warga Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan DI Masa New Normal Pandemi Corona”. Hasil penelitian menunjukkan didapati bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 termasuk dalam kategori tinggi (52%). Dan untuk perilaku masyarakat berada pada kategori baik (78%). Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang Covid 19 dengan p-value 0,065.

Dalam penelitian lain masyarakat Kota Ambon mempunyai pengetahuan tinggi dan perilaku yang baik dalam menjalankan protocol kesehatan. Namun analisis data menunjukkan bahwa ada beberapa perilaku yang berada dalam tingkat kepatuhan rendah. Salah satunya adalah mencuci tangan. Dalam penelitian ini didapati bahwa sebagian besar masyarakat sudah melakukan perilaku mencuci tangan, namun hanya sebagian yang mencuci tangan sesuai protocol WHO. Padahal cuci tangan adalah salah satu cara yang efektif untuk membunuh kuman termasuk virus Covid19. Didentifikasi bahwa virus Covid-19 dapat menempel pada bagian tubuh terutama tangan yang menyentuh benda yang sudah tertular oleh droplet (Albeth, 2020) dalam (Widyakusuma putra & Manalu, 2020).

Hasil wawancara yang dilakukan pada saat study pendahuluan kepada 6 orang masyarakat yang ada di Desa Ciharalang yaitu didapatkan tidak melakukan cuci tangan yang baik dan benar pasca Covid- 19 karena merasa sudah aman dari virus, dan didapatkan 4 orang mencuci tangan dengan baik dan benar pasca Covid-19. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu “Perilaku Cuci Tangan Masyarakat Pada Pasca Pandemi Covid-19 Di Desa Ciharalang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian lain didapati bahwa sebagian besar masyarakat sudah melakukan perilaku mencuci tangan, namun hanya sebagian yang mencuci tangan sesuai protocol WHO. Padahal cuci tangan adalah salah satu cara yang efektif untuk membunuh kuman termasuk virus Covid19. Didentifikasi bahwa virus Covid-19 dapat menempel pada bagian tubuh terutama tangan yang menyentuh benda yang sudah tertular oleh *droplet albeth* (2020) dalam (Widyakusuma putra & Manalu, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah penelitian yaitu “Perilaku Cuci Tangan Masyarakat Pada Pasca Pandemi Covid-19 Di Desa Ciharalang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian untuk mengetahui perilaku cuci tangan masyarakat pada pasca pandemi Covid-19 di Desa Ciharalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi setiap pembaca dan sebagai landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya perilaku cuci tangan masyarakat pada pasca pandemi Covid-19 dan mengembangkan ilmu mata kuliah keperawatan promosi kesehatan dan mengembangkan IPTEK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Intitusi Kampus STIKes Muhammadiyah Ciamis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pembaca untuk menambah wawasan pegetahuan ilmu keperawatan promosi kesehatan di STIKes Muhammadiyah Ciamis.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan bahan acuan untu membuat penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan pengetahuan evaluasi bagi responden untuk mengetahui perilaku cuci tangan masyarakat pada pasca pandemi covid-19 di Desa Ciharalang.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran pustaka, peneliti menemukan hasil penelitian dari Widyakusuma Putra *et all* (2020) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Warga Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan Di Masa *New Normal* Pandemi Corona”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran karakteristik, tingkat pengetahuan, perilaku masyarakat, dan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat Kota Ambon dalam menjalankan protokol kesehatan di masa new normal pandemi corona. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Sampel penelitian diambil secara Area Sampling yaitu tiap perwakilan dari rumah warga di SK 14/31 Kelurahan Batu Gantung, Nusaniwe, Kota Ambon, dengan sampel sebanyak 50 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi, analisa data menggunakan *uji Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan Didapati bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 termasuk dalam kategori tinggi (52%). Dan untuk perilaku masyarakat berada pada kategori baik (78%). Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang Covid 19 dengan p-value 0,065 (Widyakusuma & Manalu, 2020).

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *survey*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan diteliti adalah dari objek penelitian berbeda yaitu pada penelitian sebelumnya adalah masyarakat Kota Ambon sedangkan pada penelitian ini adalah masyarakat Ciharalang, dan variabel yang berbeda pada penelitian sebelumnya meneliti tingkat pengetahuan, perilaku dan hubungan pengertian dengan perilaku dalam protocol kesehatan di era *new normal* sedangkan penelitian ini hanya mengetahui tingkat perilaku cuci tangan pada pasca pandemic Covid-19.

Teknik sampling menggunakan proposional sampling yaitu perwakilan dari setiap wilayah yang ada di Desa Ciharalang.